

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Begitu pesatnya perkembangan teknologi mampu merubah sebagian besar pola hidup masyarakat. Dengan adanya internet sebagai hasil produk dari kecanggihan teknologi, kini internet hadir sebagai kebutuhan wajib terutama bagi masyarakat modern di Indonesia. Tidak hanya masyarakat berpendidikan tinggi, masyarakat dengan pendidikan rendah dan kemampuan finansial terbatas juga turut serta memanfaatkan akses internet yang kian terjangkau (Subarjo & Setianingsih, 2020).

Menurut Dijk & Poell, (2013) media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi individu dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Maka dari itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator daring yang mempererat hubungan antar individu dalam sebuah ikatan sosial.

Media sosial kini muncul sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara daring melalui dunia maya dengan saling berbagi konten baik dalam bentuk teks, foto maupun video. Namun dalam penerapannya, media sosial tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Salah satu contoh dampak negatif dari media sosial yang sangat marak terjadi adalah

perundungan dunia maya atau disebut dengan istilah *Cyberbullying* (Hidajat, Adam, Danaparamita, & Suhendrik, 2015).

Menurut berita yang ditulis Ariyanti, (2018), Kepala Pusat Data dan Informasi ketenagakerjaan Kemnaker, Suhartono mengatakan berdasarkan data BPS 143 juta anak muda, 54% sudah menggunakan internet, namun 90,61% hanya memanfaatkan internet untuk media sosial dan jejaring sosial. Dalam survei APJII tahun 2021-2022 diketahui bahwa remaja Indonesia usia 13-18 tahun menjadi pengguna internet terbanyak yaitu sebesar 99,16%, dimana media sosial menjadi platform digital yang paling sering diakses dengan persentase 89,15% (APJII, 2022). Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa remaja sebagai kelompok usia dengan pengguna internet dan media sosial terbanyak diantara kelompok usia lainnya.

Willard, (2004) menuliskan bahwa kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi melalui dunia maya seharusnya bisa digunakan untuk mempermudah proses belajar, namun yang terjadi kemudahan tersebut sering kali disalahgunakan oleh para remaja untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif seperti memposting teks atau gambar yang berbahaya atau kejam untuk menggeretak dan melecehkan orang lain. Dengan menggunakan media sosial, setiap pemilik akun diberikan kebebasan berkomentar, baik itu positif maupun negatif, namun karena adanya kebebasan dan kemudahan tersebut banyak orang terutama remaja justru pada akhirnya memunculkan perilaku menyimpang seperti menuliskan komentar negatif yang berisi ujaran kebencian atau kata-kata

kasar yang bersifat mengancam dan merugikan orang lain (Fazry & Apsari, 2021).

Belsey, (2019) menjelaskan bahwa *Cyberbullying* adalah suatu tindakan yang melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku yang disengaja, berulang, dan bermusuhan oleh individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain. Seiring berkembangnya kemajuan teknologi, perkembangan *bullying* yang terjadi sudah berubah dari fisik ke maya. Hal serupa juga dijelaskan dalam jurnal Willard, (2004) yang menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah mengirim atau memposting hal berbahaya atau kejam yang biasanya mengandung unsur pelecehan seksual, SARA, rasisme, dan dilakukan baik kepada orang yang dikenal di dunia nyata maupun orang asing yang dikenal melalui internet atau perangkat komunikasi digital lainnya.

Menurut Willard, (2004) disebutkan bahwa Aspek dari *cyberbullying* meliputi: Kebencian (*Flaming*) adalah mengirim pesan kasar yang berisi kemarahan atau tidak sopan kepada orang lain secara pribadi ataupun kelompok. Pelecehan (*Online Harassment*) adalah mengirim pesan ofensif kepada seseorang secara berulang. Penguntitan dunia maya (*Cyberstalking*) merupakan tindakan melecehkan atau mengancam seseorang. Pencemaran nama baik (*Denigration*) yaitu perilaku mengumbar keburukan atau memfitnah seseorang dengan tujuan untuk merusak citra dan reputasi orang lain. Penyamaran (*Masquerade*) yaitu berpura-pura menjadi orang lain untuk menjelekkkan atau menyudutkan orang lain.

Penyebaran dan Penipuan (*Outing and Trickery*) adalah tindakan menyebar luaskan data pribadi, informasi sensitif, atau foto-foto pribadi milik orang lain. Sedangkan Pengucilan (*Exclusion*) yaitu tindakan menyingkirkan seseorang dari kelompok sosial tertentu.

Dalam berita yang disampaikan oleh Mubarok (2023) hasil riset menemukan 45,35% orang pernah menjadi korban *cyberbullying* dan 38,41% lainnya adalah sebagai pelaku, dimana platform yang sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying* antara lain whatsapp, instagam, dan facebook. Hal serupa juga disampaikan oleh Putri (2022) dalam berita yang ditulis bahwa data ChildFund International menunjukkan hampir 50% anak dan remaja mengaku pernah menjadi pelaku *cyberbullying*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 30-31 Maret 2023 kepada empat subjek berdasarkan aspek-aspek dari *cyberbullying*. Pada aspek Kebencian (*Flaming*) empat subjek mengatakan pernah mengumpat dan mengucapkan kata-kata kasar pada kolom komentar orang lain beberapa kali di media sosial. Pada aspek pencemaran nama baik (*Denigration*), tiga dari empat subjek mengaku pernah sengaja ikut mengumbar kejelekan orang lain, terutama *public figure* yang sedang viral dan menjadi pusat perhatian. Pada aspek Penyamaran (*Masquerade*), tiga dari empat subjek mengaku memiliki lebih dari satu akun *Instagram* maupun *Twitter* yang biasa disebut akun anonim untuk memposting atau mengomentari hal-hal sedang menjadi trend di media sosial karena dirasa lebih aman dan bebas dengan tidak mencantumkan foto ataupun nama asli.

Kemudian pada aspek Pengucilan (*Exclusion*), terdapat dua subjek yang mengaku pernah dengan sengaja mengajak teman untuk ikut membenci seseorang melalui *Whatsapp*, sedangkan satu subjek mengaku hanya ikut mengintimidasi orang yang sedang menjadi target kebencian dari temannya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tiga dari empat remaja pernah melakukan *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan aspek *cyberbullying* dari Willard (2004).

Unicef, (2020) mengatakan bahwa banyak pihak yang menginginkan *cyberbullying* dihentikan, hal ini menjadi penting agar internet terutama media sosial bisa menjadi tempat yang aman dan positif untuk mengekspresikan diri, orang hanya akan merasa nyaman berbagi ketika mereka merasa aman, oleh karena itu penting untuk setiap individu berperilaku baik terhadap satu sama lain secara online dan dalam kehidupan nyata. Sedangkan kenyataan yang terjadi adalah remaja yang seharusnya memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi dalam rangka membangun kepercayaan dan penerimaan diri justru malah terlibat dalam komunikasi negatif dan penyimpangan sosial seperti *cyberbullying* ketika bermedia sosial.

Cyberbullying bisa sangat berbahaya karena dapat berdampak langsung pada mental atau psikis orang yang menjadi korban perundungan. Kasus *cyberbullying* banyak terjadi pada remaja baik masih berstatus siswa ataupun mahasiswa. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri yang didapatkan dari hasil interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar

individu tersebut. Pengalaman yang didapatkan pada masa remaja akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan individu tersebut dalam melewati tahap perkembangan selanjutnya, selain itu pelaku perundungan berisiko tinggi untuk terlibat dalam kenakalan remaja dan tindak kejahatan yang lebih serius (Syah & Hermawati, 2018). Korban perundungan selain dapat berisiko tinggi mengalami depresi dan harga diri rendah, ketika dewasa individu juga memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku agresif atau kekerasan di kemudian hari karena proses belajar yang didapatkan selama menjadi korban perundungan (Hinduja & Patchin, 2010).

Menurut Fernandez (2018), terdapat banyak faktor yang menyebabkan terus meningkatnya kasus *cyberbullying* pada remaja terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah faktor jenis (1) kelamin, (2) usia, (3) harga diri, (4) kesepian, (5) kemampuan dan (6) aktivitas teknologi, (7) nilai dan persepsi, (8) kecerdasan emosi, (9) pengalaman pelaku dan korban. sedangkan faktor eksternal meliputi (1) pengaruh teman, (2) lingkungan keluarga, (3) iklim sekolah, (4) dan anonim.

Cyberbullying memberikan kesempatan para pelaku untuk melakukan perundungan tanpa harus memperlihatkan identitas aslinya. Perasaan aman bahwa mereka tidak akan tertangkap dan terdeteksi membuat pelaku lebih leluasa dalam melakukan perundungan. Secara psikologis pelaku cenderung kurang memiliki rasa empati terhadap tindakan yang telah mereka lakukan (Rogers, dalam Fernandez, 2018). Hal serupa

juga disampaikan oleh Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner (2014) dimana individu dengan empati afektif yang rendah dilaporkan terlibat dalam lebih banyak perilaku *cyberbullying* dibandingkan individu dengan empati kognitif yang tinggi, sehingga peran empati kognitif tampaknya penting dalam memprediksi perilaku *cyberbullying* (Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014). Brackett & Rivers (dalam Sari & Suryanto, 2016) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen utama sebagai upaya pencegahan *cyberbullying*.

Santrock (2012) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi pada remaja merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter sehingga individu mampu bertindak dan menyikapi informasi yang diterima secara tepat. Kemampuan dalam memahami diri sendiri dan memunculkan emosi di saat yang tepat dapat mencegah *cyberbullying*. Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan mengelola suasana hati sehingga membuat individu mampu berempati dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Goleman, (2007) menyebutkan bahwa terdapat lima aspek dari kecerdasan emosi meliputi: (1) Kesadaran diri, yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali berbagai perasaan yang terjadi pada diri sendiri. (2) Mengelola emosi adalah penanganan emosi dalam individu agar dapat terungkap secara tepat. (3) Memotivasi diri adalah penataan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. (4) Mampu berempati, yaitu mengenali emosi

orang lain untuk memahami apa yang dibutuhkan dan dikehendaki individu lain dalam sosial. Kemudian terakhir, (5) Membina hubungan adalah keterampilan yang digunakan untuk popularitas, kepemimpinan serta kesuksesan antar pribadi.

Menurut Barret & Salovey, (2002) dijelaskan bahwa kecerdasan emosi sangat penting dimiliki oleh individu. karena seorang individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, serta lebih memahami perasaan orang lain sehingga individu akan lebih mampu menghormati dan menghargai apa yang dimiliki dan diterima oleh orang lain.

Dari hasil riset yang dilakukan Brackett & Rivers dalam Sari & Suryanto, (2016) ditemukan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen utama sebagai upaya pencegahan dari intimidasi *cyberbullying* sehingga perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada individu. Dengan ditambahkan pengetahuan seputar hukum, kedisiplinan dan karakteristik melalui program kurikulum di sekolah, diharapkan individu pada masa remaja dan dewasa memiliki keterampilan dasar yang kuat dalam mengatur emosi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijabarkan, peneliti ingin mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah terdapat

hubungan antara kecerdasan emosi dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang diatas, peneliti bertujuan untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosi *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Memberikan tambahan informasi kajian teori-teori psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial.

b. Secara Praktis

Memberikan informasi kepada orangtua terkait perlunya mengembangkan kecerdasan emosi pada anak dan remaja karena ditemukannya hubungan antara kecerdasan emosi dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial.